

PEMBINAAN PELAYANAN RAMAH LANSIA POKTAN BKL TORAJA UTARA, SULAWESI SELATAN INDONESIA

Rita Lobo *¹, Indrayani² Juniarti Tonapa³

^{1,2,3}DP3AP2KB Toraja Utara, Sulawesi Selatan- Indonesia

[*Ritalobo451@gmail.com](mailto:Ritalobo451@gmail.com)¹

Abstrak

Kegiatan pembinaan pelayanan ramah lansia di Bina Keluarga Lansia (BKL) Balabatu bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dan pralansia melalui peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan keluarga lansia. Metode kegiatan meliputi pertemuan bulanan yang berfokus pada penyampaian materi tentang tujuh dimensi Lansia Tangguh, seperti spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial kemasyarakatan, vokasional, dan lingkungan. Hasil dari kegiatan ini mencakup tingkat kehadiran anggota yang rata-rata sebesar 22.5% dan penyampaian materi yang melibatkan aspek-aspek penting dari dimensi Lansia Tangguh. Meskipun tingkat kehadiran masih perlu ditingkatkan, kegiatan berkebun telah menjadi salah satu upaya yang membantu meningkatkan kesejahteraan fisik lansia. Kesimpulannya, kegiatan pembinaan pelayanan ramah lansia di BKL Balabatu memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dan pralansia di wilayah tersebut dengan komitmen terus menyediakan layanan yang berkualitas dan holistik bagi lansia.

Kata Kunci : Pembinaan ,Pelayanan Ramah Lansia, Poktan, Bkl

Abstract

Senior-friendly service development activities at Bina Keluarga Lansia (BKL) Balabatu aim to improve the quality of life of the elderly and the elderly through increasing the knowledge, attitudes, behaviors, and skills of elderly families. The activity method includes monthly meetings that focus on delivering material on the seven dimensions of the Resilient Elderly, such as spiritual, physical, emotional, intellectual, social, vocational, and environmental. The results of this activity include an average member attendance rate of 22.5% and material delivery involving important aspects of the Resilient Elderly dimension. Although the attendance rate still needs to be improved, gardening activities have become one of the efforts that help improve the physical well-being of the elderly. In conclusion, the development of elderly-friendly services at BKL Balabatu has great potential to improve the quality of life of the elderly and the elderly in the region with a commitment to continue to provide quality and holistic services for the elderly.

Keywords: Coaching, Elderly Friendly Services, Poktan, Bkl

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 mendefinisikan lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia). Pada masa ini ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Data jumlah penduduk lansia di Indonesia berdasarkan BPS 2020 sebesar 26,82 juta jiwa (9,92 persen) dari populasi penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini berarti Indonesia menuju era penduduk menua (ageing population) karena jumlah

penduduk lansia hampir menembus angka 10 persen. Hal ini karena gencarnya pembangunan kesehatan dan sosial ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, sehingga usia harapan hidup penduduk Indonesia mengalami peningkatan.

Transisi demografi yang mengubah struktur penduduk menjadi ageing population juga diiringi dengan transisi epidemiologi dari penyakit menular menjadi penyakit degeneratif. Lansia memiliki banyak permasalahan baik dari aspek, ekonomi dan sosial. Dengan semakin meningkatnya usia maka akan semakin banyak permasalahan kesehatan yang akan dialami, karena adanya penurunan kapasitas intrinsik dan kemampuan fungsional dan semakin tinggi risiko untuk mengalami keterbatasan, karena terkena penyakit sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Kondisi demikian bisa dicegah dan dihambat dengan upaya pencegahan sejak usia menengah pada waktu kapasitas intrinsik dan kemampuan fungsional pada posisi puncak.

Permasalahan kesehatan ini juga menjadi tantangan bagi lansia. Kondisi Kesehatan lansia di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, terdapat beberapa penyakit yang merupakan faktor risiko disabilitas, seperti stroke, jatuh, osteoarthritis, Diabetes Melitus (DM) dan penyakit jantung, yang ditunjukkan sebesar 3,7 persen Lansia mengalami ketergantungan sedang sampai total (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hal ini berarti yang mandiri dan ketergantungan ringan proporsinya jauh lebih tinggi. Upaya agar Lansia tetap mempertahankan kemandirian, sehat, aktif dan produktif sangat esensial. Di sisi lain, kesehatan yang buruk pada lansia tidak hanya berdampak bagi individu tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat luas. Oleh karena itu, diperlukan jaminan serta fasilitas kesehatan yang memadai untuk lansia. Lingkungan yang mendukung seperti transportasi ramah lansia juga penting diciptakan agar penduduk lansia dapat beraktivitas dengan baik.

Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pasal 47 mengamanatkan pemerintah dan pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga (Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga). BKKBN sebagai institusi yang diberikan mandat untuk menjalankan program Bangsa Kencana menterjemahkan kebijakan pembangunan keluarga dengan cara membentuk berbagai Poktan yang langsung menyentuh keluarga khususnya berkenaan dengan peningkatan kualitas hidup Lansia adalah BKL.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pembinaan pelayanan ramah lansia di POKTAN BKL, Toraja Utara, dirancang dengan tahapan yang terstruktur untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program ini. Tahapan pertama adalah studi pendahuluan dan analisis kebutuhan, di mana tim pengabdian masyarakat akan melakukan survei untuk memahami kondisi dan kebutuhan lansia di POKTAN BKL. Wawancara dengan anggota lansia dan pengelola POKTAN BKL juga akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang

komprehensif tentang tantangan dan kebutuhan pelayanan yang mereka hadapi. Selanjutnya, berdasarkan hasil studi pendahuluan, program pembinaan akan dikembangkan dengan merumuskan materi pelatihan dan panduan praktis. Materi pelatihan akan mencakup topik-topik seperti komunikasi yang efektif dengan lansia, pemahaman kondisi kesehatan lansia, serta praktik pelayanan yang sensitif dan tidak diskriminatif. Program ini akan diperkuat melalui pelatihan dan workshop yang melibatkan anggota POKTAN BKL, dimana mereka akan mempraktikkan keterampilan baru yang mereka pelajari. Setelah itu, akan dilakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya pelayanan ramah terhadap lansia dan peran POKTAN BKL dalam memberikan layanan tersebut. Informasi tentang program pembinaan dan hasil-hasilnya juga akan disebarluaskan melalui berbagai media untuk memastikan dampak yang lebih luas. Selanjutnya, monitoring dan evaluasi akan dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kegiatan dilaksanakan sesuai rencana dan memungkinkan peningkatan berkelanjutan berdasarkan umpan balik yang diterima. Terakhir, akan dibangun mekanisme untuk memelihara pelayanan ramah terhadap lansia di POKTAN BKL setelah program selesai. Hal ini dapat mencakup pembentukan tim khusus atau integrasi praktik ramah lansia dalam kegiatan rutin POKTAN BKL. Selain itu, kegiatan pengembangan berkelanjutan seperti pelatihan tambahan atau pertemuan rutin juga akan direncanakan untuk memperkuat keterampilan dan pengetahuan anggota POKTAN BKL dalam pelayanan terhadap lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bina Keluarga Lansia yang selanjutnya disingkat BKL adalah wadah kelompok kegiatan masyarakat yang terdiri dari keluarga Lansia yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, dan keterampilan keluarga Lansia dan Pralansia untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan Lansia dan Pralansia. Pralansia adalah seseorang yang berusia 45-59 Tahun

Lanjut Usia yang selanjutnya disingkat lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun atau lebih. kategori lansia dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu, Lansia Muda (usia 60-69 tahun), Lansia dewasa (usia 70-79 tahun), lansia tua (usia lebih atau sama dengan 80 tahun).

Keluarga Lansia adalah keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarganya telah lanjut usia atau keluarga yang terdiri dari suami istri yang telah lanjut usia atau suami istri yang telah lanjut usia beserta keluarganya Lansia Tangguh adalah lansia yang sehat, aktif, mandiri, dan produktif serta bermartabat melalui penerapan 7 (tujuh) dimensi lansia tangguh, yaitu: dimensi spiritual, intelektual, fisik, emosional, sosial kemasyarakatan, profesional vokasional, dan lingkungan. Dimensi fisik merupakan aspek kesehatan fisik yang berhubungan dengan penuaan, termasuk mobilitas, kekuatan, kesehatan dasar, dan kesehatan mental. Dimensi fisik dari lansia tangguh mencakup aspek kesehatan fisik seperti mobilitas, kekuatan, dan kesehatan dasar, serta kemampuan untuk menjalani gaya hidup aktif yang

melibatkan olahraga, kegiatan sosial, dan perawatan mandiri. Aktivitas berkebun juga dapat membantu lansia untuk meningkatkan motivasi dan semangatnya. Semakin bergerak maka semakin terlihat dampaknya terhadap kesehatan fisik lansia tersebut. Kegiatan berkebun dapat memiliki dampak positif terhadap kesehatan lansia. Untuk itu, dalam rangka mewujudkan lansia tangguh maka aspek-aspek dalam 7 dimensi harus dapat diperhatikan. Salah satunya adalah dimensi Fisik, mulai dari kesehatan, kekuatan serta kemampuan menjalankan gaya hidup di usia senja. Karena lansia tangguh, adalah lansia yang berdaya di hari tua.

Tabel 1. Capaian Keaktifan Anggota BKL Balabatu

BULAN	JUMLAH ANGGOTA BKL	JUMLAH YANG HADIR	PERSENTASE CAPAIAN
JANUARI	136	30	22.5%
FEBRUARI	136	30	22.5%
MARET	136	30	22.5%
APRIL	136	30	22.5%
MEI	136	30	22.5%
JUNI	136	30	22.5%
JULI	136	30	22.5%
AGUSTUS	136	30	22.5%
SEPTEMBER	136	30	22.5%
OKTOBER	136	30	22.5%
NOVEMBER	136	30	22.5%
DESEMBER	136	30	22.5%

Dari tabel 1 diatas diketahui bahwa jumlah anggota BKL Balabatu sebanyak 136 anggota. Untuk persentase kehadiran rata-rata 22.5%. Untuk pertemuan pembinaan pelayanan ramah lansia di kelompok BKL Balabatu dilaksanakan setiap bulan secara tatap muka. Lampiran R/I/BKL Balabatu halaman 7-14 Kesejahteraan berdasarkan 7 Dimensi Lansia Tangguh Pada dasarnya kesejahteraan Lansia dari 7 dimensi merupakan kesejahteraan yang holistik meliputi: 1) Kesejahteraan spiritual: adanya rasa syukur, menerima takdir; 2) Kesejahteraan fisik: kondisi fisik yang optimal; 3) Kesejahteraan emosional: kondisi emosi yang positif; 4) Kesejahteraan intelektual: kemampuan daya ingat yang optimal; 5) Kesejahteraan sosial: kemampuan memahami dirinya sebagai makhluk sosial; 6) Kesejahteraan vokasional: mempunyai harga diri dan kepuasan karena tetap berdaya guna bagi diri dan orang lain; 7) Kesejahteraan dari aspek lingkungan: adanya lingkungan sosial dan fisik yang memadai, serta kemampuan menjaga lingkungan.

Adapun materi-materi yang disampaikan pada pertemuan BKL yaitu materi dimensi lansia Tangguh yang mencakup Dimensi Spiritual Kegiatan pembelajaran dari aspek spiritual dapat berupa materi keagamaan, meditasi, kesenian, keindahan alam, dll. yang memberi rasa syukur. Dimensi Fisik Kegiatan pembelajaran dari aspek fisik menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dengan kebiasaan hidup sehat secara utuh. Dimensi

Emosional Kegiatan pembelajaran dari aspek emosional mencakup upaya memperoleh kebahagiaan. Dimensi Intelektual Kegiatan pembelajaran aspek intelektual mencakup upaya untuk mencegah penurunan fungsi kognitif. Dimensi Sosial Kemasyarakatan Kegiatan pembelajaran dari aspek sosial mencakup upaya membangun kehidupan dan kepedulian sosial. Dimensi Vokasional Kegiatan pembelajaran dari aspek vokasional – professional, mencakup upaya agar lansia tetap berkarya bagi dirinya maupun orang lain dari segi ekonomi maupun sosial. Dimensi Lingkungan Kegiatan pembelajaran dari aspek lingkungan, mencakup upaya

KESIMPULAN

kegiatan pembinaan pelayanan ramah lansia di Bina Keluarga Lansia (BKL) Balabatu bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dan pralansia melalui peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan keluarga lansia. Pralansia, yang merupakan kelompok usia 45-59 tahun, juga menjadi fokus dalam pembinaan ini untuk mempersiapkan mereka dalam memasuki fase lanjut usia. Dari data keaktifan anggota BKL Balabatu selama setahun, terlihat bahwa tingkat kehadiran rata-rata anggota dalam pertemuan bulanan adalah sebesar 22.5%. Meskipun presentase ini menunjukkan keterlibatan yang relatif rendah, pertemuan pembinaan tetap dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Hal ini menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas layanan bagi lansia meskipun masih diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi anggota. Kesejahteraan lansia diukur melalui konsep Lansia Tangguh yang melibatkan tujuh dimensi kesejahteraan holistik. Materi-materi yang disampaikan dalam pertemuan BKL mencakup aspek-aspek penting dari dimensi Lansia Tangguh, seperti spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial kemasyarakatan, vokasional, dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan lansia dapat mengalami kesejahteraan yang komprehensif dan terintegrasi di berbagai aspek kehidupan. Selain itu, aktivitas berkebun juga menjadi bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan fisik lansia. Melalui kegiatan ini, lansia dapat meningkatkan mobilitas, kekuatan fisik, dan kesehatan mental mereka. Aktivitas berkebun juga memiliki dampak positif terhadap motivasi dan semangat lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek fisik dalam upaya mewujudkan kesejahteraan holistik lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

kami dari Tim Pembinaan Pelayanan Ramah Lansia POKTAN BKL Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia, ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam menyukseskan kegiatan ini. Kegiatan pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dan pralansia melalui peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan keluarga lansia. Terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada para lansia dan pralansia yang telah dengan antusias berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang kami selenggarakan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para fasilitator,

pembicara, dan seluruh tim pelaksana yang telah bekerja keras untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Penyampaian materi yang komprehensif dan keterlibatan Anda dalam berbagai aspek penting dari dimensi Lansia Tangguh sangat berarti bagi peningkatan kesejahteraan para lansia. Tidak lupa, kami juga menghaturkan terima kasih kepada pemerintah daerah, sponsor, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara materiil maupun moril. Dukungan Anda semua sangat membantu dalam merealisasikan kegiatan ini, dan kami berharap kerjasama yang baik ini dapat terus berlanjut di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/28/8eba9b79cae13e1c46b5ea32/statistik- penduduk-lanjut-usia-2020.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas- 2018_1274.pdf
- Kinsella, K., & He, W. (2009). An Aging World: 2008 (Publikasi No. P95/09-1). U.S. Census Bureau. <https://www.census.gov/library/publications/2009/demo/p95-09-1.html>
- Kusumaratna, R. K., & Asnar, Y. (2019). Teori Lingkungan Hidup dan Perkembangan Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 177-186. <https://doi.org/10.35952/kes.v11i2.145>
- Lansia Tangguh: Konsep dan Implementasi" oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Maryam, R. S., Ekasari, M. F., Rosidawati, Jubaedi, A., & Batubara, I. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Salemba Medika.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Gajah Mada University Press.
- Subandi, J., Haryono, A., & Gusto, I. J. (2015). Pengalaman Panti Jompo Pedesaan dalam Mewujudkan Kemandirian Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 89-96. <https://doi.org/10.7454/jki.v18i2.410>
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.